KERJASAMA INDONESIA DAN SUDAN DALAM BIDANG PERIKANAN (2007-2015)

Wulan Kurniasih

Program Studi Imu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur 112-114 Bandng, 440132, Indonesia

Email: Wulank20@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out Cooperation between Indonesia and Sudan in Fishery Field (2007-2015). In this cooperation there is an extension of the cooperation made by Indonesia and Sudan, namely Cooperation conducted in 2007 known as Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Sudan on Cooperation of Marine and Fisheries. And the extension of cooperation made in 2015 and known by the Memorandum of Understanding between the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia and the Ministry of livestock, Fisheries and Rangelands of the Republic of Sudan on Fisheries and Aquaculture Cooperation. The researchers also analyzed the reasons for the extension of cooperation, the constraints faced by Indonesia and Sudan, and the result of cooperation between Indonesia and Sudan in the field of fisheries (2007-2015).

The research Methods using qualitative research methods. Most of the data were collected is through observation, literature study, online data searches and documentation. The research was conducted at the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, The Library of the Ministry Foreign Republic of Indonesia, Ministry of Maritime Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia, and the Library of the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia.

The research result of cooperation between Indonesia and Sudan in the field of fishery (2007-2015), which is obtained for Indonesia itself with the development of capacity and trade of Indonesian fishery products conducted to Sudan as fishery market of Indonesia. As for the results obtained by Sudan itself there is an increase in Sudanese human resource capacity that can be obtained through training held by Indonesia as well as with the delivery of experts or experts from Indonesia who conducted training in Sudan.

Keywords: Cooperation, Indonesia, Sudan, Fisheries

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kerjasama Indonesia dan Sudan Dalam Bidang Perikanan tahun 2007-2015. Di dalam kerjasama ini terdapat perpanjangan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan, yaitu Kerjasama yang dilakukan pada tahun 2007 yang dikenal dengan Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sudan tentang Kerjasama Kelautan dan Perikanan. Dan adanya perpanjangan kerjasama yang dilakukan pada tahun 2015 dan dikenal dengan Nota Kesepahaman antara Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan kementerian Peternakan dan Perikanan Republik Sudan tentang Kerjasama Perikanan dan Budidaya. Peneliti juga menganalisa mengenai alasan dilakkukannya perpanjangan kerjasama, kendala yang dihadapi oleh Indonesia dan Sudan, dan hasil dari kerjasama Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan (2007-2015).

Metode dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagian besar data yang dikumpulkan adalah melalui observasi, studi kepustakaan, penelusuran data online dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Perpustakaan Kementerian Luar negeri Republik Indonesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, dan Perpustakaan kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia.

Hasil dari kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan (2007-2015), dimana yang diperoleh untuk Indonesia sendiri dengan adanya pengembangan kapasitas dan perdagangan produk perikanan Indonesia yang dilakukan ke Sudan sebagai pasar perikanan Indonesia. Sedangkan untuk hasil yang diperoleh Sudan sendiri adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia Sudan yang dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Indonesia maupun dengan adanya pengiriman *expert* atau para ahli dari Indonesia yang melakukan pelatihan di Sudan

Kata Kunci: Kerjasama, Indonesia, Sudan, Perikanan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu hubungan internasional dimana dengan banyaknya negara yang melakukan hubungan dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya dan dianggap penting dalam rangka untuk menumbuhkan saling pengertian antar bangsa. Dalam hubungan internasional dikenal dengan apa yang namanya kerjasama internasional. Dimana dalam suatu kerjasam internasional terdapat berbagai macam kepentingan dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi didalam negerinya sendiri. Yang menjadi hal paling utama dalam kerjasama internasional yaitu berdasarkan dari sejauhmana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama yang dapat mendukung dari konsep kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif.

Banyaknya sumber daya perikanan yang melipah dimiliki Indonesia dan menjadikan sumber perikanan sebagai pembangunan perekonomian Indonesia. Sektor perikanan dapat dikatakan sebagai sektor unggulan yang sebagaimana mestinya mampu bersaing dengan negara-negara perikanan maju lainnya, hal tersebut dapat dikatakan karena perikanan Indonesia yang mengalami peningkatan, selain itu dalam melakukan pengelolaan dan pembudidayaan yang dilakukan oleh Indonesia dengan baik. Dengan apa yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan perikanan Indonesia adapun beberapa negara yang belajar dari apa yang dilakukan oleh Indonesia, salah satunya adalah Sudan.

Hubungan bilateral pemerintah Indonesia dengan Sudan sudah cukup lama terjalin. Terutama dalam bidang kelautan dan perikanan, Sudan sangat tertarik belajar budidaya perikanan dari Indonesia. Bahkan, negara yang terletak di timur laut benua Afrika ini, sudah beberapa kali mengirimkan pembudidaya untuk secara khusus mengikuti pelatihan akuakultur di Indonesia. Pelatihan perikanan budidaya dinilai sangat penting bagi Sudan yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Untuk ikan tawar, Sudan merupakan negara terluas yang dilewati Sungai Nil yang mempunyai potensi kekayaan ikan yang cukup besar, tetapi belum dikelola secara maksimal.

Untuk mengembangkan sektor perikanan dan pembudidayaan serta meningkatkan perekonomian antara Indonesia dan Sudan maka, kedua negara telah melakukan Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sudan tentang Kerjasama Kelautan dan Perikanan, yang di tandatangani pada 24 Maret 2007 dan di tandatangani oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang menjabat saat itu yaitu Freddy Numberi dan oleh Menteri Sumberdaya Hewan dan Perikanan Republik Sudan yaitu Galwak Deng Garang (http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/3539_SDN-2007-0015.pdf di akses pada 25 Mei 2017).

Kemudian pada 16 Februari 2015 Indonesia dan Sudan melakukan perpanjangan kerjasama dengan memperbarui kerjasama dan menyepakati kerjasama dalam bidang perikanan dan budidaya dikenal dengan *Memorandum of Understanding between the Ministry of Marine Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia and the Ministry of Livestock, Fisheries and Rangelands of The Republic of The Sudan On Fisheries and Aquaculture Cooperation*. Indonesia dan Sudan membuat dan menyepakati *MoU* ini pada tanggal 16 Februari 2015.

Pertimbangan lahirnya nota kesepahaman atau *MoU* karena untuk mewujudkan kerjasama yang baik dan meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Sudan serta dengan rakyatnya. Kerjasama ini merupakan lanjutan dari kerjasama di bidang perikanan yang telah berakhirnya kerjasama antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sudan dalam Kerjasama Kelautan dan Perikanan, yang ditandatangani di Khartoum, Sudan pada tanggal 24 Maret 2007 yang telah habis masa berlakunya (http://treaty.kemlu.go.id/uploads-

pub/5638_SDN-2015-0026.pdf diakses pada 25 Mei 2017).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Dari uraian latar belakang di atas dan untuk memudahkan dalam melakukan pembahasan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimana kerjasama Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan (2007-2015)?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apakah alasan Kerjasama antara Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan pada tahun 2007-2015?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Indonesia dan Sudan dalam kerjasama dibidang perikanan tahun 2007-2015?
3. Apa saja hasil yang telah diperoleh dari kerjasama antara Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan 2007-2015?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kerjasama antara Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan pada tahun 2007-2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui alasan dilakukannya perpanjangan kerjasama antara Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan tahun 2007-2015.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi Indonesia dan Sudan dalam kerjasama dibidang perikanan tahun 2007-2015.
3. Untuk mengetahui apa saja hasil yang telah diperoleh dari perpanjangan kerjasama antara Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan tahun 2007-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua bagian kegunaan, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan dan para penstudi Ilmu Hubungan Internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu acuan bahan pembelajaran serta memperkaya sumber informasi dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan tambahan informasi hubungan internasional, kerjasama internasional, analisis politik luar negeri dan pembelajaran khususnya bagi penstudi masalah-masalah hubungan internasional khususnya respon Indonesia yang akan melakukan penelitian terkait dengan topik tentang kerjasama Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan tahun 2007-2015 dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait topik ini. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan hubungan internasional

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data-data empiris, ilmu, dan rekomendasi bagi para peneliti hubungan internasional dan juga masyarakat yang ingin mengetahui kerjasama antara Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang ilmu hubungan internasional. Bagi lembaga akademik diharapkan dapat berguna untuk bahan referensi bagi penstudi hubungan internasional dan umum.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIIRAN

Hubungan internasional merupakan hubungan antar negara atau antar individu dari sutu negara dengan negara lain atau dari berbagai negara, hubungan yang dilakukan dapat mengenai berbagai bidang.

Dalam beberapa hubungan internasional merupakan sebuah strategi yang sungguh-sungguh dan diplomasi suatu negara yang memiliki fokus utama dari hubungan

internasional adalah isu mengenai perang dan perdamaian, konflik dan kerjasama. Selain itu hubungan internasional merupakan sebuah transaksi lintas batas dari semua jenis yang dilakukan baik itu politik, ekonomi, dan sosial. Hubungan Internasional sendiri cenderung mempelajari negosisai mengenai perdagangan atau operasi suatu lembaag non pemerintah (Brown, 2001: 1)

Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dan Sudan merupakan salah satu dari bentuk suatu interaksi antar aktor dalam menjalin sebuah hubungan internasional. Dengan adanya hubungan tersebut sebagai akibat dari adanya saling ketergantungan, untuk memenuhi kebutuhan negarannya, karena setiap negara pasti membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya dan untuk mencapai kepentingan dari tujuan bersama. Dalam hal ini dapat dilihat dengan latar belakang Indonesia dan Sudan menjalin hubungan kerjasama sudah lama. Sampai saat ini Indonesia dan Sudan telah menjalin kerjasama di berbagai bidang baik itu ekonomi, politik, sosial dan budaya, pendidikan, keamanan, maupun dalam bidang kelautan dan perikanan.

Hubungan bilateral yang sudah dibangun sejak dulu antara Indonesia dan Sudan sampai saat ini terbilang cukup baik. Dalam hal ini kedua negara memiliki tujuan bersama untuk mengembangkan sektor perikanan dan pembudidayaan serta untuk meningkatan perekonomian dari kedua negara. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Sudan MoU Kerjasama Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sudan tentang Kerjasama Kelautan dan Perikanan, yang di tandatangani pada 24 Maret 2007, dalam hal ini merupakan titik awal kerjasama dalam bidang perikanan antara Indonesia dan Sudan. Selanjutnya kedua negara melakukan MoU Kerjasama kembali untuk mewujudkan kerjasama yang baik dan meningkatkan hubungan antara kedua negara, yaitu MoU antara Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Kementerian Peternakan dan Perikanan Republik Sudan tentang Kerjasama Perikanan dan Budi daya yang ditandatangani pada 16 Februari 2015.

Perjajian bilateral antara Indonesia dan Sudan merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilatarbelakangi oleh suatu kepentingan nasional dari masing-masing negara. Indonesia mempunya kepentingan nasional yaitu secara politis dan citra negara Indonesia yang lebih positif dimana untuk pembangunan kelautan dan perikanan dan pembangunan perekonomian. Selain itu untuk meningkatkan kerjasama dengan para pihak di berbagai bidang perikanan dan budidaya atas dasar kesetaraan dan saling menghormati. Dengan pemberian bantuan oleh Indonesia berupa bantuan teknis dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) Sudan dibidang perikanan, selain itu dengan dilakukannya pengirmiman tim ahli budidaya perikanan ke Sudan untuk diikutsertakan dalam pelatihan *Training of Trainers* (ToT) dan manajemen perikanan di beberapa pusat budidaya ikan di Indonesia. Pelatihan yang dilakukan oleh Indonesia bersifat politis dan untuk kepentingan nasionalnya dimana Indonesia melakukakn dengan pendekatan kemitraan melalui cara berbagi pengalaman dan setiap program peningkatan kapasitas yang diberikan kepada suatu negara untuk mengubah persepsi atau kebijakan suatu negara terhadap Indonesia menjadi positif.

Bagi Sudan kepentingan nasionalnya dalam kerjasama ini yaitu untuk meningkatkan pembangunan perikanan dan pembangunan ekonomi. Dimana Sudan melakukan berbagai pelatihan yang diberikan oleh Indonesia dan mengirimkan warganya ke Indonesia untuk mengikuti pelatihan tersebut agar potensi perikanan yang dimilikinya berkembang dengan baik dan meningkatkan dalam pengelolaan perikanan serta memiliki para tenaga ahli dibidang tersebut.

Dengan diadakannya pelatihan oleh Indonesia untuk Sudan membuat perikanan Sudan mengalami pertumbuhan. Selama pelatihan para peserta berkesempatan untuk

mempelajari metode-metode efektif dalam budidaya ikan air tawar yang berguna untuk meningkatkan kualitas produksi komoditas perikanan agar memenuhi standard gizi yang dibutuhkan dan pelatihan lainnya untuk meningkatkan perikanan yang dimiliki Sudan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif bisa dilakukan oleh peneliti di bidang ilmu sosial dan politik, penelitian dalam metode ini tidak menggunakan analisis berupa grafik, bilangan dan numeral berdasarkan prosedur statistik. Penelitian dalam metode ini menyoroti kerjasama yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain. Merujuk pada penelitian yang diangkat serta variable yang tersedia, maka peneliti hanya melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Kementerian Luar Negeri Indonesia, dan Kedutaan Besar Sudan untuk Indonesia yang kemudan diimplementasikan dengan teori-teori dalam kajian Hubungan Internasional.

3.2 Informan Penelitian

Teknik Penentuan informan yang dipakai penulis adalah dengan menggunakan teknik penentuan *Purposive*. Yaitu peneliti menentukan pihak-pihak informan berdasarkan masalah dan variable. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, penelusuran data *online*, dokumentasi, dan wawancara. Hal ini dikarenakan penelitian ini difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan dalam kerjasama yang dilakukan dalam bidang perikanan tahun 2007-2015, apa saja manfaat kerjasama bilateral ini bagi kepentingan nasional masing-masing negara, kendala yang di hadapi oleh kedua negara dalam pelaksanaan kerjasama ini serta hasilnya, dengan mengelola data-data yang diperoleh dari sumber yang relevan secara mendalam.

3.4 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data yang peneliti gunakan untuk menguji validitas dari data yang diperoleh guna mengkomparasikan data-data yang didapat dilapangan serta data yang diperoleh dari literature. Untuk menguji data yang diperoleh tentang Kerjasama Indonesia dan Sudan dalam Bidang Perikanan (2007-2015), peneliti selain menggunakan studi litelatur dan studi pustaka, peneliti juga melakukan wawancara. Untuk menguji keabsahan data tersebut maka peneliti mencoba mencari informan baik dari pihak Indonesia dan Sudan agar data yang diperoleh valid.

3.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya, data-data yang diperoleh, baik melalui studi pustaka, penelusuran *online* dan wawancara dihubungkan dengan teori atau konsep sebagai pijakan peneliti sesuai dengan keperluan penelitan berdasarkan dengan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian data, peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti dan wawancara atau dari sumber-sumber internet sesuai dengan kebutuhan. Penarikan kesimpulan, penelitis menarik kesimpulan dari beberapa data yang disajikan baik data primer atau sekunder yang didapatkan dari informan yakni Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Pihak Kementerian Luar Negeri, dan pihak Kedutaan Sudan untuk Indonesia.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek

4.1.1.1 Tinjauan Umum Indonesia

Republik Indonesia atau Indonesia merupaka sebah negara yang terletak di Asia Tenggara, Indonesia berada diantara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Hindia. Indnesia merupakan negara kepulauan terbesar denggan pulau sebanyak 13.46 pulau.

Dengan luas laut dan jumlah pulau yang besar dimana untuk perairan Indonesia seluas 6.315.222 km^2 dan panjang garis pantai99.093 km^2, Dengan adanya hal tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumber daya kelautan terbesar termasuk ddalamnya keanekaragaman hayati dan non-hayati kelautan terbesar. Salah satu potensi yang dimilikinya adalah perikanan ang memiliki berbagai spesies makhluk hidup yang tinggal dalamnya(http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/big-serahkan-peta-nkri-kepada-kemenkokesra diakses 12 Agustus 2017).

4.1.1.2 Perikanan Indonesia

Perikanan Indonesia yang merupakan suatu kegiatan ekonomi dan memiliki peluang bagi masyarakat Indonesia untuk engembangkannya. Perkembangan perikanan yang dialmi oleh Indonesia dimulai sejak era kolonialisme Belanda. Produksi perikanan Indonesia mengalami peningkatan namun dengan stok ikan yang mengalami lebih tangkap (*over fishing)* yang terjadi diberbagai wilayah perairan Indonesia. Terutama di Perairan umum untuk perikanan Indonesia seperti dengan adanya pencemaran yang dialami karena berbagai jenis limbah industri, pertambangan, pertania, bahkan untuk pemukiman penduduk (Soewito, 2011: 1-2).

Dibidang perikanan budidaya Indonesia sendiri menggunakan teknologi dengan spectrum yang luas, yaitu dari mulai teknologi budidaya tradisional hingga budidaya super intensif yang telah diterapkan oleh masyarakat Indonesia sendiri khusunya nelayan. Namun dalam hal ini belum terkelola dengan baik sehingga sering terjadi tidak berkelanjutan dalam budidayanya sendiri. Didalam pengolahan perikanan Indonesia sendiri walaupun jenis produksi yang dihasilkan masih didominasi produk-produk tradisionalnya seperti ikan kering/asin, pindang dan ikan asap. Dimana kegiatan tersebut terus berkembang ke arah yang modern (Soewito, 2011: 3)

Untuk perikanan Indonesia sendiri ditangani oleh suatu lembaga resmi milik Indonesia dan lembaga ini baru dimilikil oleh Indonesia pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, lembaga yang menanganinya yaitu Kementerian Kelautaan dan Perikanan Indonesia (KKP). Dan KKp sendiri menangani mengenai, Perikanan tangkap, Perikanan budidaya, Industri pengolahan hasil perikanan, Industri bioteknologi perairan, Pembangunan pulau-pulau kecil, Produksi garam, Pemanfaatan benda-benda berharga dari kapal tenggelam, Pembangunan sumber daya alam non konvensional d wilayah pesisir dan Samudra yang ada di Indonesia

4.1.1.3 Tinjauan Umum Sudan

Sudan merupakan negara terbesar kedua di benua Afrika dengan luas wilayah lebih dari 1,88 juta km/segi dan menempati 8% dari benua Afrika, bahkan diantara 16 negara terbesar didunia. Sudan bertetangga dengan negara Mesir, Libya, Chad, Republik Pusat Afrika, Republik Sudan Selatan, Ethiopia dan Eritrea. Sudan mempunyai garis pantai sepanjang 875 km dari laut merah yang bersebrangan dengan negara tetangga yaitu Saudi Arabia. Total luas wilayah laut Sudan dan sungai yang dimilikinya adalah 129.813 km^2 dan luas daratan Sudan sendiri 1.752.187 km^2.

Negara Sudan berbentuk Republik dengan sistem pemerintahan federasi yang terdiri dari 15 negara bagian. Ibu kota Sudan adalah Khartoum, yang terletak dijalur pertemuan antara dua sungai Nil, yaitu Nil putih dan Nil biru dengan jumlah penduduk Sudan mencapai 32 juta pasca Sudan berpisah dengan Sudan

Selatan tahun 2011. Untuk pertumbuhan populasi rata-rata 2,5 %. Jumlah penduduk dari Sudan untuk ibu kota Khartoum mencapai sekitar 8 juta jiwa pada tahun 2012. dan penduduk Sudan sendiri terdiri dari berbagai etnis yaitu Afrika, Arab, Beja dan Nubia, dan lain sebagainya, selain itu mayoritas penduduk Sudan sendiri menganut agama Islam Sunni (http://www.kemlu.go.id/khartoum/lc/Pages/Sudan.aspx diakses 12 Agustus 2017).

4.1.1.4 Perikanan Sudan

Untuk kontribusi perikanan Sudan sendiri terhadap PDB terbilang jumlahnya kecil. Namun, Sudan dikaruniai sumber daya air dan lahan yang dapat mendukung perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang kuat. Produksi perikanan tangkap Sudan diperkirakan sekitar 34.000 ton pada tahun 2012, hal tersebut di dapat dengan 29.000 ton dari tangkapan air di pedalaman dan 5.000 dari tangkapan laut. Sektor akuakultur masih baru mulai dan produksi tahunan diperkirakan mencapai 2.000 ton pada tahun 2012. Kegiatan perikanan tangkap yang dilakukan oleh Sudan sendiri berpusat di sekitar Sungai Nil dan anak-anak sungainya, dataran banjir musiman dan empat waduk besar serta perairan teritorial Sudan di Laut Merah. Kultur ikan air tawar dari Sudan sendiri beraskala terutama dengan didasarkan pada budidaya kolam ikan nil (http://www.fao.org/fishery/facp/SDN/en di akses pada 15 Juli 2017).

Untuk perikanan Sudan sendiri masih bergantung pada impor dari produk perikanan untuk memenuhi konsumsi ikan per tahunnya, sedangkan untuk ekspor ikan yang dilakukan oleh Sudan masih kecil yaitu sekitar 0,2 juta, hal tersebut didapat dari data pada tahun 2012 oleh FAO. Dalam pengelolaan perikanan yang dilakukan oleh Sudan terdapat lembaga yang terkait didalamnya yaitu: Kementerian Sumber Daya Hewan dan Perikanan Federal dan Administrasi Perikanan, Lembaga Pelatihan Perikanan (Kementerian Sumber Daya Hewan dan Perikanan), Perikanan Pusat Penelitian (Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

4.1.1.5 Hubungan Bilateral Indonesia dan Sudan

Hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kebijakan politik luar negeri suatu negara termasuk Indonesia. Politik luar negeri suatu negara pada hakikatnya merupakan hasil perpaduan dan refleksi dari kondisi dalam negeri yang dipengaruhi oleh perkembangan situasi internasional. Demikian pula dengan politik luar negeri Indonesia yang tidak lepas dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal yang berkembang. Posisi strategis geografi yang dimiliki oleh Indonesia dimana Indonesia berada di persimpangan dua samudra dan dua benua, susunan dari demografis dan sistem politik yang dianut antara lain merupakan aspek-aspek dari faktor dalam negeri yang mempengaruhi cara pandang dan cara Indonesia memposisikan diri dalam percaturan tata hubungan internasional (Ganewati, 2011: 1-2).

Hubungan persahabatan Indonesia dan Sudan sudah terjalin sejak lama, persahabatan kedua negara berjalan lebih dari satu abad dan jauh dari sebelum masing-masing negara merdeka serta jauh sebelum kedua negara membuka hubungan diplomatik. Hubungan Indonesia dan Sudan yang sangat lama terjalin dan dekat ini dilanjutkan dengan adanya hubungan dan kerjasama yang kongkrit di dalam segala bidang yang dapat dimanfaatkan oleh kedua negara. Hubungan antara Indonesia dan Sudan terjadi karena kedua negara yang memiliki kedekatan kultural, agama, dan sejarah yang sangat erat serta dari waktu ke waktu hubungan antar kedua negara semakin meningkat.

Indonesia dan Sudan telah melakukan hubungan diplomasi sejak tahun 1960 dan hal itu ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar Indonesia di Khartoum, meskipun demikian Kedutaan Besar Indonesia di Khartoum sempat ditutup karena adanya masalah finansial dan

dibuka kembali pada 6 Januari 1996. Serta Kedutaan Besar Sudan sendiri dibuka di Jakarta secara resmi pada 24 Januari 1993 (Arisman & Anthoni, 2015: 47).

Sebagai negara berkembang, kedua negara melakukan kerjasama yang berhubungan dengan baik dan dekat seperti halnya dalam forum-forum multilateral, seperti UN, Gerakan Non Blok, Organisasi Konferensi Islam, dan Kerjasama wilayah Selatan. Hubungan diantara kedua negara yang baik ini terlihat dengan meningkatnya kunjungan-kunjungan diantara kedua negara satu sama lainnya, seperti dari pemerintah dan para pengusaha ataupun kalangan swasta dari kedua negara sendiri.

Berdasarkan persetujuan yang disahkan dalam pertemuan Komisi Gabungan Indonesia dan Sudan pada Februari 1998 di Khartoum Indonesia dan Sudan melakukan kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh kedua negara. Persetujuan tersebut berisikan tentang persetujuan diantara kedua negara dalam bidang ekonomi, penghindaran pajak berganda, promosi dan perlindungan investasi dan MOU yang lain-lainnya yang berkaitan dengan kerjasama dalam bidang parwisata, telekomunikasi, agrikultur, dan perikanan (Arisman & Anthoni, 2015: 47).

4.1.1.6 Kerjasama Indonesia dan Sudan Dalam Bidang Perikanan

Hubungan bilateral pemerintah Indonesia dengan Sudan sudah cukup lama terjalin. Terutama dalam bidang kelautan dan perikanan, Sudan sangat tertarik belajar budidaya perikanan dari Indonesia. Bahkan, negara yang terletak di timur laut benua Afrika ini, sudah beberapa kali mengirimkan pembudidaya untuk secara khusus mengikuti pelatihan akuakultur di Indonesia. Pelatihan perikanan budidaya dinilai sangat penting bagi Sudan yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Untuk ikan tawar, Sudan merupakan negara terluas yang dilewati Sungai Nil yang mempunyai potensi kekayaan ikan yang cukup besar, tetapi belum dikelola secara maksimal.

Seperti halnya dalam kerjasama antara Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan yang sudah lama dilakukan oleh kedua negara, dimana kerjasama perikanan yang dilakukan ini untuk mengembangkan sektor perikanan dan pembudidayaan serta meningkatkan perekonomian diantara Indonesia dan Sudan maka, kedua negara telah melakukan Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sudan tentang Kerjasama Kelautan dan Perikanan, yang di tandatangani pada 24 Maret 2007 dan di tandatangani oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang menjabat saat itu yaitu Freddy Numberi dan oleh Menteri Sumberdaya Hewan dan Perikanan Republik Sudan yaitu Galwak Deng Garang.

Dalam *Memorandum of Understanding (MOU)* kerjasama dalam bidang kelautan dan perikanan antara Indonesia dan Sudan ini dimana delegasi Indonesia telah melakukan serangkaian pertemuan dengan pejabat-pejabat Sudan dibidang perikanan dan para pengurus kadin Sudan sendiri. Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh delegasi Indonesia dengan mengunjungi Sudan karena perikanan yang dimiliki oleh Sudan masih tertinggal dari sektor lainnya walaupun perikanan yang dimiliki oleh Sudan memiliki potensi yang sangat besar. Hal ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya perhatian dari pemerintah Sudan sendiri untuk sektor perikanan yang memiliki potensi besar tersebut. Selain itu untuk masyarakat Sudan sendiri masih rendah dalam minatnya untuk sektor perikanan dan kebiasaan dari mengkonsumsi ikan yang masih sedikit. Dengan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Sudan sendiri untuk sektor perikanan belum memadai dan adanya *image* bahwa sektor perikanan Sudan bukan merupakan bidang usaha yang menguntungkan.

Untuk kerjasama yang dilakukan pada tahun 2007 mengenai Kelautan dan Perikanan antara Indonesia dan Sudan, dimana MoU kerjasama ini telah berakhir pada tahun 2010. Pada saat adanya kunjungan yang dilakukan oleh delegasi

Sudan dengan kunjungan kehormatan Menteri Luar Negeri Sudan kepada Menteri Kelautan dan Perikanan (MKP) yang menjabat saat itu, kunjungan dilakukan pada tahun 2012 dimana dalam kunjungan tersebut terdapat tujuan yang dilakukannya. Tujuan dari kunjungan yang dilakukan oleh Menteri Luar Negeri Sudan sendiri adalah untuk melakukan kesepakatan kembali dan melakukan pembaharuan dari MoU kerjasama dalam bidang Perikanan antara Indonesia dan Sudan.

Selanjutnya pada 2 Juli 2013 Sudan mengirimkan lagi delegasi untuk melakukan kunjungan kehormatan oleh Menteri Peternakan dan Perikanan Sudan kepada Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia. Dalam pertemuan yang dilakukan ini kedua belah pihak telah saling menyambut secara positif atas pencapaian yang dihasilkan dari kerjasama dibidang perikanan antara kedua negara selama ini dalam kerangka *South-south* dan *Triangular Cooperations,* khususnya bidang kerjasama teknik. Meskipun dengan demikian kedua belah pihak menyetuju untuk lebih mempererat hubungan kerjasama melalui *Memorandum of Understanding on Fisheries and Aquaculture Cooperation.*

Kemudian pada 16 Februari 2015 Indonesia dan Sudan melakukan kerjasama dalam bidang perikanan dan pembudidayaan yang dibentuk dalam kerjasama perikanan dan kelautan. Pertimbangan lahirnya nota kesepahaman atau *MoU* karena untuk mewujudkan kerjasama yang baik dan meningkatkan hubungan antara Indonesia dan Sudan serta dengan rakyatnya. Kerjasama ini merupakan lanjutan dari kerjasama di bidang perikanan yang telah berakhirnya kerjasama antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sudan dalam Kerjasama Kelautan dan Perikanan, yang ditandatangani di Khartoum, Sudan pada tanggal 24 Maret 2007 yang telah habis masa berlakunya. Dalam kerjasama di tahun 2015 ini ditandatangani oleh Sekertaris Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yaitu Sjarief Widjaja dan perwakilan dari Sudan oleh Menteri Negara pada Kementerian Luar negeri Sudan yang dilakukan oleh Kementerian Peternakan dan Perikanan Republik Sudan yaitu Obiedalla Mohamed Obiedalla Hamdan.

4.2 Analisa dan Hasil Pembahasan

4.2.1 Alasan Dilakukannya Kerjasama Antara Indonesia dan Sudan dalam Bidang Perikanan Tahun 2007- 2015

Adanya kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan sendiri karena ada alasan antara Indonesia dan Sudan untuk kepentingan dari kedua negara sediri dalam melakukannya.

Yang menjadi alasan kedua negara menyepakati kembali kerjasama yang dilakukan dibidang perikanan sendiri karena bagi Indonesia sendiri merupakan salah satu bentuk implementasi dari Nawacita No.1, selain itu dengan adanya kerjasama tersebut merupakan salah satu peluang untuk kerjasama *capacity building* dalam bentuk kerjasama teknik. Dengan adanya kerjasama tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu untuk meningkatkan akses pasar produk perikanan Indonesia dan menjadikan Sudan sebagai pintu masuk untuk pasar Indonesia dalam produk perikanan yang merupakan kepentingan Indonesia untuk membangun kelautan dan perikanan dan pembangunan dari perekonomian Indonesia sendiri. Dan menjadikan salah satu kepentingan dari Indonesia melakukan kerjasama dibidang perikanan dengan Sudan dimana untuk *capacity building* yang dilakukannya adalah salah satu kepentingan nasional dari Indonesia untuk kepentingan politis dengan meningkatkan kerjasama dan citra negara Indonesia yang lebih positif lagi dimata dunia. Maka dengan dilakukannya hal tersebut Indonesia mendapatkan dukungan dari Sudan dalam forum-forum Internasional. Dan dengan dilajutkannya kerjasama tersebut untuk meningkatkan kerjasama Indonesia dengan para pihak diberbagai bidang perikanan dan budidaya yang dilakukannya (Hasil wawancara dengan

Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia Kepala Subbagian Kerjasama Asia dan Pasifik)..

Untuk Sudan sendiri dalam melanjutkan kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Sudan dibidang perikanan karena terdapat alasan dan kepentingan dari Sudan dalam melanjutkannya. Dimana dilakukannya perbaruan dan kesepakatan yang dilakukan dalam bidang perikanan ini adalah permintaan dari Sudan sendiri kepada Indonesia dengan dilakukannya kunjungan kehormatan dari delegasi Sudan terhadap Indonesia pada tahun 2012 dan 2013. Yang menjadikan alasan Sudan melakukan kerjasama ini karena untuk kerjasama dibidang *capacity building* dibidang perikanan. dan hal tersebut merupakan kepentingan nasional dari Sudan untuk meningkatkan perikanan dan perekonomian Sudan. Karena perikanan di Sudan sendiri masih dianggap kurang penting walaupun Sudan memiliki potensi yang besar dalam sektor perikanan (Hasil wawancara dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia Kepala Subbagian Kerjasama Asia dan Pasifik).

4.2.1.1 Persamaan Dan Perbedaan Dalam Kerjasama Indonesia dan Sudan Bidang Perikanan Tahun 2007-2015

4.2.1.1.1 Persamaan Dalam Kerjasama Indonesia dan Sudan di Bidang Perikanan Tahun 2007 dan 2015

Persamaan dari kedua MoU yang dilakukan oleh kedua negara diantaranya untuk kerjasama tahun 2007 adalah sebagai berikut: Pengembangan pasca panen, investasi, perdagangan dan pemasaran produk perikanan, Pelatihan pendidikan dan penyuluhan tentang perikanan laut dan akuakultur, Pertukaran kunjungan pejabat, ahli, dan informasi.

Sedangkan untuk kerjasama pada tahun 2015 dalam persamaan MoU untuk tahun ini adalah sebagai berikut: Pasca panen, pengelolaan dan pemasaran produk-produk perikanan, promosi pemasaran dan investasi dibidang perikanan dan budidaya, Pengembangan kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia diantara kedua belah pihak, penelitian , Pertukaran para ahli/ ilmuan/ pejabat pemerintah, pertukaran data dan informasi.

Selain itu dalam kedua kerjasama memiliki persamaan untuk pengaturan keuangan yang dilakukan oleh kedua negara dalam setiap kegiatan yang dilakukan, terkait dengan pembiayaan untuk tujuan dari pelaksanaan ruang lingkup kerjasama dalam bidang-bidang kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara, dan mengenai pengaturan ini wajib disetujui oleh para pihak secara kasus per kasus dan tergantung pada ketersediaan dana juga untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan dalam kerjasama ini.

4.2.1.1.2 Perbedaan Dalam Kerjasama Indonesia dan Sudan di Bidang Perikanan Tahun 2007 dan 2015

Perbedaan dari MoU dalam kerjasama tahun 2007 adalah sebagi berikut: Pengembangan akuakultur, Pengembangan teknologi perikanan tangkap dan perikanan, Pengelolaan perikanan laut dan pesisir.

Sedangkan dalam MoU kerjasama untuk tahun 2015 perbedaan yang dimilikinya untuk melengkapi kekurangan dari kerjasama yang sebelumna adalah sebagai berikut: Tindakan inspeksi dan karantina, Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Selain dalam bidang kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara dalam MoU tahun 2007 dan 2015 juga terdapat perbedaanya. Dimana untuk MoU tahun 2007 tidak terdapat pengaturan yang lebih jauh lagi tidak seperti tahun 2015 kerjasama yang dilakukan terdapat pengaturan pelaksanaan berbagai bidang-bidang yang dikerjasamakan oleh kedua belah pihak, maka kedua negara diwajibkan untuk menentukan secara detail skema dari kerjasama yang dituangkan dalam sebuah pengaturan tambahan yang terpisah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam MoU.

4.2.2 Kendala yang Dihadapi dalam Kerjasama Antara Indonesia dan Sudan Bidang Perikanan Tahun 2007-2015

Dalam suatu hubungan bilateral yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lainnya tentunya tidak selalu berjalan lancar dan mulus, terutama dalam suatu kerjasama yang telah disepakati oleh suatu negara dengan negara lainnya yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai kepentingan bersama dari negara tersebut. Seperti halnya dalam kerjasama bilateral, yaitu suatu kerjasama yang dilakukan oleh dua negara untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama dari kedua negara tersebut. Dalam kerjasama yang dilakukan terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh kedua negara dan kendala tersebut dapat mengakibatkan kurang optimalnya kerjasama yang dilakukan antara kedua negara.

Begitupun dalam kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan, dimana kerjasama yang dilakukan diantara kedua negara sudah berlangsung sangat lama, dan terdapat pula kendala yang dihadapi oleh kedua negara dalam melakukan kerjasama baik itu dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam kerjasama antara Indonesia dan Sudan untuk sektor perikanan sampai saat ini untuk implementasi dalam kerjasamanya masih sebatas pada kerjasama pengembangan kapasitas dan perdagangan produk perikanan Indonesia ke Sudan (Hasil wawancara dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia Kepala Subbagian Kerjasama Asia dan Pasifik).

Kendala yang dihadapi oleh Indonesia sendiri dalam melakukan kerjasama dengan Sudan dibidang perikanan salah satunya adalah sebagai berikut: Konflik yang terjadi di Sudan, Kurangnya infrastruktur dasar di sebagian besar wilayah Sudan, Adanya ketergantungan dari penduduk Sudan sendiri pada sektor pertanian tradisional, Adanya beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Sudan seperti dalam kebijakan ekonomi dari Pemerintah Sudan yang kurang menguntungkan bagi ekspor yang dilakukan oleh Indonesia seperti adanya larangan impor produk non-sekunder dan pembatasan permintaan mata uang kebijakan tersebut telah dicabut oleh Pemerintah Sudan, namun di sisi lain Pemerintah Sudan menaikan pajak impor dan kurs dollar bea cukai yang dampaknya menyebabkan kenaikan harga-harga barang dan inflasi (Hasil wawancara dengan Kementerian Luar Negeri Indonesia Direktorat Timur Tengah).

Adapun tantangan dari sektor kelautan dan perikanan yang dihadapi oleh Indonesia dan Sudan untuk dikawasan Timur Tengahnya sendiri adalah sebagai berikut: Faktor kebudayaan masyarakat Timur Tengah yang lebih banyak mengenal konsumsi daging ternak dan ungags, Sektor perikanan belum banyak menjadi fokus perhatian dari sebagian besar pemerintah negara Timur-Tengah, Kerusakan lingkungan dan *over fishing* terhadap perikanan laut, seperti di laut merah, Masih rendahnya minat generasi Timur Tengah untuk berkiprah disektor perikanan di Timur Tengah.

4.2.3 Hasil Kerjasama Indonesia dan Sudan Dalam Bidang Perikanan (2007-2015)

Untuk hasil dari kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan dalam MoU tahun 2007 tentang kelautan dan perikanan hanya sebatas pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia. Hasil kerjasama pada tahun 2007 tersebut diantaranya.

1. Pada tahun 2007 adanya bantuan teknis dan pelatihan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Sudan dibidang perikanan yang dilakukan oleh Indonesia. Selain itu dari pihak Indonesia sendiri melalui Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Indonesia mengirimkan tim ahli budidaya perikanan (*aquaculture)*.
2. Pada 27 Mei sampai 6 Juni 2009 dengan tema *International Training Program for Asia and African Countries on Grouper Breeding and Rearing* di balai Budidaya Air Payau Situbondo.
3. Untuk para warga Sudan yang bergerak dibidang perikanan maka Indonesia dan Sudan kembali mengadakan acara yang diikuti oleh 17 orang warga Sudan untuk mengikuti dengan tema *International Training Workshop*

on Quality Control and Management on Fisheries Industries.

4. Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia bersama dengan Kementerian Luar Negeri Indonesia menyelenggarakan *International Training Program for African Countries on Marine Fisheries* yang dilaksanakan pada 9 sampai 14 Mei 2011 dan didakan di Balai Budidaya Air Payau (BBAP) Situbondo.
5. Pelatihan dalam acara *International Training Program on Freshwater Aquaculture for Asian, Pasific and African Countries* yang dilaksanakan 23-30 Mei 2011 di Balai Budidaya Air Tawar Sukabumi.
6. Kemudian dalam *International Training Program for Asian, Pacific and African Countries* yang dilaksanakan pada tanggal 7-15 Mei 2012 di tempat yang sama.
7. Pada tahun 2012 Indonesia kembali menyelenggarakan pelatihan perikanan industri Sudan, kali ini pelatihan yang digelar dengan tema *International Training on Quality Control and Management for Fisheries for Sudan* yang bertempat di Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan (BPPP) Sekolah Umum Perikanan Menengah (SUPM), yang dilaksanakan di kota tegal. (http://www.embassyofsudan-jakarta.com/hebat-kota-tegal-bakal-jadi-tempat-pelatihan-perikanan-industri-sudan-2/ diakses 28 Juli 2017).
8. Selanjutnya dalam acara yang diselenggarakan tentang *Training on Fishing Techniques for Artisanal Fisher Folk and Management of Fish Landing Sites* dimana acara ini digelar di Port Sudan pada tanggal 8-18 Januari 2013.
9. Acara yang diselenggaraan oleh Indonesia dalam acara *Fishing Techniques for Sudan Artisanal Fisherfolks and management of Fish Landing Sites* acara ini sendiri diselenggaran oleh Indonesia pada tanggal 5-9 Desember 2013 di BBPPI Semarang dan diikuti oleh 11 orang peserta yang melakukan pelatihan.

Dalam kerjasama untuk MoU kerjasama tahun 2015 pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Indonesia dan diikutsertai oleh Sudan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan tangkap ikan ramah lingkungan di Banyuwangi, yang bertajuk *International Training Workshop on Sustainable Marine Fishery Product Development for African Countries*. Pada 23 sampai 30 Mei 2016.
2. Indonesia menggelar acara *International Training on Fisheries for African and Middle East Countries* yang diselenggarakannya acara tersebut di Ambon pada tanggal 16-24 Juli 2017.

Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan sendiri untuk hasil yang tercapai di tahun 2007 dan 2015, dimana yang diperoleh untuk Indonesia sendiri dengan adanya pengembangan kapasitas dan perdagangan produk perikanan Indonesia yang dilakukan ke Sudan sebagai pasar perikanan Indonesia. Dan untuk hasil perdagangan Indonesia yang diperoleh pada tahun 2015, baik itu dalam hasil perdagangan dan pemasaran produk perikanan Indonesia ke Sudan untuk ekspor Indonesia tahun 2015 sebesar US$ 635.746. Sedangkan untuk perdagangan dan pemasaran produk perikanan Indonesia yang di ekspor ke Sudan oleh Indonesia tahun 2016 sebesar US$ 486.006.

Dan untuk hasil yang telah diperoleh oleh Sudan sendiri dalam kerjasama perikanan tahun 2007-2015 ini adalah adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia Sudan yang dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Indonesia maupun dengan adanya pengiriman *expert* atau para ahli dari Indonesia yang melakukan pelatihan di Sudan. Seperti halnya dalam pelatihan yang selalu di ikuti oleh para peserta dari Sudan di terapkan langsung di negaranya. Dimana dalam sektor perikanan Sudan yang melimpah akan tetapi kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bidang perikanan, maka dengan adanya pelatihan dalam kerjasama yang dilakukan banyak menghasilkan para tenaga ahli yang mengelola perikanan Sudan, baik itu dari nelayan, dan pengusaha yang

bergerak dibidang pelatihan. Karena banyak sekali para peserta yang sudah mengikuti pelatihan di Indonesia dan langsung bergerak menjadi pengusaha dibidang perikanan (Hasil wawancara dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia Kepala Subbagian Kerjasama Asia dan Pasifik).

4.2.3.1 Analisa Hasil Kerjasama Indonesia dan Sudan Dalam Bidang Perikanan Tahun 2007-2015

Dalam kedua MoU yang telah disepakati oleh Indonesia dan Sudan terdapat bidang-bidang kerjasama yang berhasil dilakukan oleh kedua negara dan mendapatkan hasil dari proses kerjasama yang dilakukan ada pula yang tidak dapat dilakukan. Seperti halnya dalam MoU kerjasama tentang kelautan dan perikanan tahun 2007 dimana untuk bidang-bidang kerjasama yang berhasil dilakukan oleh kedua negara adalah: Pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan tentang perikanan laut dan akuakultur., Pertukaran kunjungan pejabat, ahli dan informasi, Pengembangan pasca panen, investasi, perdagangan, dan pemasaran produk perikanan.

Sedangkan untuk bidang-bidang kerjasama yang tidak dapat dilakukan oleh kedua negara dalam kerjasama yang dilakukan mengenai kelautan dan perikanan tahun 2007 ini adalah: Pengembangan akuakultur, Pengembangan teknologi perikanan dan perikanan, Pengelolaan perikanan laut dan pesisir.

Dalam MoU kerjasama antara Indonesia dan Sudan di bidang perikanan untuk tahun 2015 tentang perikanan dan budidaya. Bidang-bidang kerjasama yang dapat dilakukan dan mendapatkan hasil dari kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan adalah sebagai berikut: Pasca panen, pengolahan dan pemasaran produk-produk perikanan, Promosi pemasaran dan investasi dibidang perikanan dan budidaya, Pengembangan kelembagaan dan kapasitas sumber daya manusia diantara kedua belah pihak, Penelitian dan pertukaran para ahli/ ilmuwan/ pejabat pemerintah, Pertukaran data dan informasi

Untuk bidang-bidang kerjasama yang belum dapat dilakukan ataupun belum ada hasil dari tindakan yang dilakukan oleh Indonesia dan Sudan dalam kerjasama tentang perikanan dan budidaya tahun 2015 ini adalah sebagai berikut: Tindakan inpeksi karantina, Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti serta apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari judul penelitian kerjasama Indonesia dan Sudan dalam bidang perikanan tahun 2007-2015.

Yang menjadi alasan Indonesia melakukan kerjasama bidang perikanan karena adanya peluang kerjasama *Capacity Building* yang dilakukan dalam bentuk kerjasama teknik. Dan dapat meningkatkan akses pasar produk perikanan Indonesia dan dapat menjadikan Sudan sebagai salah satu pintu masuk bagi pasar *non-tradisional* di wilayah Afrika melalui *Port* Sudan. Dan bagi Sudan sendiri dalam melakukan kerjasama dengan Indonesia di sektor perikanan karena memiliki alasan yang sama dengan Indonesia akan tetapi untuk Sudan dalam kerjasama di bidang perikanan ini karena kerjasama di bidang *capacity building* selain itu untuk meningkatkan sektor perikanan Sudan yang memiliki potensi yang besar dalam sektor tersebut.

Kendala yang dihadapi oleh Indonesia dan Sudan dalam kerjasama ini yaitu dengan adanya konflik yang terjadi di Sudan, kurangnya infrastruktur dasar di sebagian besar wilayah Sudan serta dengan adanya kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah Sudan karena adanya larangan impor produk non-sekunder dan pembatasan mata uang asing, walaupun kebijakan tersebut sudah dicabut akan tetapi pemerintah Sudan menaikan pajak impor dan kurs dollar bea cukai. Selain itu dengan adanya ketergantungan dari penduduk Sudan sendiri

pada sektor pertanian tradisional, faktor kebudayaan masyarakat Timur Tengah yang lebih banyak mengenal konsumsi daging ternak dan unggas, sektor perikanan belum banyak menjadi fokus perhatian dari sebagian besar pemerintah negara Timur-Tengah, kerusakan lingkungan dan *over fishing* terhadap perikanan laut seperti di laut merah, masih rendahnya minat generasi Timur Tengah untuk berkiprah disektor perikanan di Timur Tengah.

Hasil yang diperoleh Indonesia dalam kerjasama yang dilakukan adalah dengan adanya pengembangan kapasitas dan perdagangan produk perikanan Indonesia yang dilakukan ke Sudan sebagai pasar perikanan Indonesia. Dan untuk hasil perdagangan Indonesia yang diperoleh pada tahun 2015, baik itu dalam hasil perdagangan dan pemasaran produk perikanan Indonesia ke Sudan untuk ekspor Indonesia tahun 2015 sebesar US$ 635.746. Sedangkan untuk perdagangan dan pemasaran produk perikanan Indonesia yang di ekspor ke Sudan oleh Indonesia tahun 2016 sebesar US$ 486.006. Dan untuk hasil yang telah diperoleh oleh Sudan sendiri dalam kerjasama perikanan tahun 2007-2015 ini adalah adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia Sudan yang dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Indonesia maupun dengan adanya pengiriman *expert* atau para ahli dari Indonesia yang melakukan pelatihan di Sudan.

5.2 Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap kerjasama Indonesia dan Sudan dalam Bidang Perikanan (2007-2015). Dimana kerjasama antara Indonesia dan Sudan maka kedua negara harus mampu untuk saling berkomunikasi lebih baik lagi agar setiap bentuk kerjasama yang terdapat dalam MoU dapat terlaksana dan dilakukan secara maksimal oleh kedua negara.

Kedua negara diharapkan mampu mengatasi berbagai kendala yang ada dalam kerjasama dibidang perikanan sehingga segala tujuan yang ingin dicapai oleh kedua negara dapat tercapai dan terealisasi dengan cepat.

Selain itu Diharapkan peneliti yang selanjutnya dapat melakukan penelitian keberbagai sumber yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan data yang lebih banyak lagi.

Diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dengan menambahkan pembahasan lain yang terkait dengan bentuk kerjasama yang terdapat dalam nota kesepahaman dan yang belum dapat berkembang dengan baik ataupun dilakukan oleh kedua negara. Seperti pengembangan akuakultur, pengembangan teknologi perikanan dan perikanan, pengelolaan perikanan laut dan pesisir, tindakan inpeksi karantina, dan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Diharapkan peneliti yang selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dibandingkan dengan apa yang dilakkukan oleh peneliti yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Arisman, Mohammad anthoni, 2015. *Hubungan Indonesia-Afrika: Perspektif Ekonomi Politik.* Tanggerang. Lentera Publishing.

Brown Chris, 2001. *Understanding Internastional Relations.* New York. Palgrave.

Ganewati Wuryandari, 2011. *Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Arus Perubahan Politik Internasional.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Soewinto. 2011. *Perikanan Indonesia: masa lalu, kini, dan masa depan.* Jakarta. Yayasan Mina Sejahtera (YASAMINA).

B. SUMBER WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Staf Direktorat Timur Tengah III Kementerian Luar Negeri Indonesia.

Hasil wawancara dengan Kepala Subbagian Kerjasama Asia dan Pasifik Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia.

C. RUJUKAN ELEKTRONIK

Treaty Kemlu. 2007. Melalui http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/3539_SDN-2007-0015.pdf [25/05/2017]

Treaty Kemlu. 2015. Melalui http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5638_SDN-2015-0026.pdf [25/05/2017]

Kementerian Luar Negeri Indonesia. di Khartoum. . Sudan. Melalui http://www.kemlu.go.id/khartoum/lc/Pages/Sudan.aspx [12/08/2017].

Yudi Irwanto. 2016. BIG Serahkan Peta NKRI Kepada Kemenkokesra. Melalui http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/big-serahkan-peta-nkri-kepada-kemenkokesra [12/08/2017]

FAO. 2017. *Fisheries and Aquaculture Country Profil The Republic of The Sudan*. Melalui http://www.fao.org/fishery/facp/SDN/en [15/07/2017]

Embassy of the Republik of the Sudan. 2012. Hebat Kota Tegal bakal jadi tempat pelatihan perikanan industri Sudan. Melalui. http://www.embassyofsudan-jakarta.com/hebat-kota-tegal-bakal-jadi-tempat-pelatihan-perikanan-industri-sudan-2/ [28/07/2017]